



Peradaban Islam Dinasti Mamluk Mesir : Dampak dan Pengaruh Perang Utsmaniyyah-Mamluk terhadap Dunia Islam

Hamdan Nayl Erriziq^{1*}, Sinta Setiawati², Padilah S. Kholik³, Ahmad Maftuh Sujana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Indonesia

hmdannyl1299@gmail.com^{1*}, sintasetiawati0904@gmail.com², bantenfadhil@gmail.com³,

maftuhsujana@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: hmdannyl1299@gmail.com

Abstract: *This article explores the significant role of the Mamluk Dynasty of Egypt in the history of Islamic civilization during the medieval period and examines the impact of its conflict with the Ottoman Empire. The Mamluk Dynasty, ruling from 1250 to 1517 CE, was uniquely established by former military slaves who rose to power. The dynasty played a crucial role in defending the Islamic world from Mongol invasions and Crusader attacks, notably through its victory at the Battle of 'Ain Jalut. However, in its final decades, the Mamluks suffered from internal strife, corruption, and failure to adapt to modern military developments. This study employs a descriptive qualitative and historical research approach, utilizing both primary and secondary sources. The main focus is the political and military confrontation between the Mamluks and the Ottomans, culminating in two decisive battles Marj Dabiq (1516 CE) and Ar-Raidaniyah (1517 CE) which ended Mamluk rule and marked the beginning of Islamic political unification under the Ottoman Caliphate.*

Keywords: *Crusades, Islamic history, Mamluk Dynasty, Mongols, Ottomans*

Abstrak: Artikel ini membahas peran penting Dinasti Mamluk Mesir dalam sejarah peradaban Islam abad pertengahan serta dampak dari konflik dengan Kesultanan Utsmani. Dinasti Mamluk, yang berkuasa dari tahun 1250 hingga 1517 M, unik karena didirikan oleh budak militer yang kemudian menjadi penguasa. Dinasti ini berjasa besar dalam membendung invasi Mongol dan pasukan Salib, khususnya melalui kemenangan dalam Pertempuran 'Ain Jalut. Namun, pada akhir kekuasaannya, Dinasti Mamluk mengalami kemunduran akibat konflik internal, korupsi, dan ketidakmampuan mengikuti perkembangan militer modern. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi historis dengan analisis dokumen primer dan sekunder. Fokus utama artikel ini adalah pada konflik militer dan politik antara Mamluk dan Utsmani, yang berpuncak pada dua pertempuran besar: Marj Dabiq (1516 M) dan Ar-Raidaniyah (1517 M), yang mengakhiri kekuasaan Mamluk dan mengantarkan dunia Islam pada unifikasi kekuasaan di bawah Kesultanan Turki Utsmani.

Kata Kunci: Perang Salib, Sejarah Islam, Dinasti Mamluk, Bangsa Mongol, Ottoman

1. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah yang panjang, pemerintahan Islam telah mengalami berbagai pasang surut, berganti dari satu khalifah ke khalifah lainnya, serta dari satu dinasti ke dinasti berikutnya. Dimulai dengan bertahtanya Dinasti Umayyah, yang kemudian digantikan oleh Dinasti Abbasiyah, dan seterusnya. Memasuki pertengahan abad ke-12, terjadi perubahan drastis yang menciptakan situasi baru dalam politik pemerintahan di dunia Islam.

Pada masa Dinasti Umayyah, sistem pemerintahan cenderung berorientasi pada kearaban, dengan kekuasaan yang terpusat pada suku Arab. Hal ini berbeda signifikan dengan Dinasti Abbasiyah yang, sejak awal, mengadopsi sistem multi-etnis, memberikan peran penting kepada kelompok non-Arab seperti bangsa Turki dan Persia. Di era Umayyah, tidak terdapat negara-negara kecil, sementara pada masa Abbasiyah, muncul

berbagai negara kecil yang meskipun tetap mengakui supremasi Khalifah Abbasiyah, seperti Dinasti Bani Buwaihi dan Bani Saljuk. Pada pertengahan abad ke-12, negara-negara kecil ini kemudian berkembang menjadi kesultanan yang independen, yang semakin menjauh dari ikatan spiritual dengan Khalifah pusat. Dengan demikian, terjadi pergeseran dalam sistem politik, yang awalnya didominasi oleh kekuasaan Arab menjadi dominasi kelompok non-Arab.(Nur & Tarbiyah, n.d.)

Proses pergantian dinasti di Mesir melahirkan Dinasti Mamluk yang berkuasa selama sekitar 267 tahun, dari tahun 1250 M hingga 1517 M. Dinasti ini terkenal karena kemampuannya dalam menyempurnakan sistem militer berbasis budak, yang berkembang setelah era Abbasiyah. Meskipun resimen budak telah digunakan sebelumnya oleh khalifah-khalifah di seluruh lapisan militer Timur Tengah, Dinasti Mamluk di Mesir merupakan rezim pertama yang sepenuhnya mengandalkan sistem militer budak, di mana seluruh elit pemerintahan, termasuk sultan, terdiri dari budak atau mantan budak.

Dinasti Mamluk merupakan sebuah kekuasaan yang didirikan oleh para mantan budak militer. Istilah *Mamalik* merupakan bentuk jamak dari *Mamluk*, yang berarti "budak". Para pendiri dinasti ini pada awalnya adalah individu-individu yang ditawan dan dijadikan budak oleh penguasa Dinasti Ayyubiyah. Mereka kemudian menerima pelatihan militer dan pendidikan keagamaan, serta dibentuk menjadi satuan militer tersendiri yang terpisah dari masyarakat umum. Pada masa pemerintahan Sultan terakhir Ayyubiyah, al-Malik al-Salih, kelompok ini dijadikan pasukan pengawal elit guna menjamin stabilitas dan kelangsungan kekuasaan sang sultan. Dalam posisi tersebut, mereka memperoleh berbagai hak istimewa, baik dari segi jenjang karier militer maupun kompensasi material. Mayoritas dari mereka berasal dari kawasan sekitar Kaukasus dan Laut Kaspia. Di Mesir, mereka ditempatkan di Pulau Raudhah di Sungai Nil untuk menjalani pelatihan intensif, sehingga kelompok ini kemudian dikenal dengan sebutan Mamluk Bahri (*Bahri* berarti laut). Dalam struktur militer Ayyubiyah, mereka bersaing dengan pasukan yang direkrut dari kalangan suku Kurdi.(Dr. Badri Yatim, 2018)

Kaum Mamluk adalah sebutan untuk budak yang berasal dari Kaukasus, yaitu wilayah pegunungan di perbatasan Rusia dan Turki. Karena mereka terkenal gagah dan berfisik kuat, mereka dibawa ke Baghdad, Istanbul, dan Mesir untuk dilatih sebagai prajurit dan dijadikan pengawal sultan. Kaum Mamluk diberi kebebasan oleh sultan dalam dinas militer sehingga mereka dapat meningkatkan posisi mereka, seperti jabatan militer tertinggi atau wazir (perdana menteri), serta jabatan puncak lainnya dalam pemerintahan.(Abbas, 2020)

Mamalik, bentuk jamak dari Mamluk, adalah sekelompok hamba belian yang dibawa dari Asia Kecil, Circassia, Turkoman, atau Mongolia, serta dari wilayah Yunani. Mereka dibeli oleh para raja Bani Ayyub di pasar Nuchasah dan dilatih menjadi tentara sebagai pengganti pasukan yang terdiri dari bangsa Mesir dan Arab. Umumnya, mereka berusia antara sepuluh hingga dua belas tahun, memeluk agama Islam, dan dibesarkan di barak-barak militer. Selama masa pelatihan, selain belajar teknik militer, mereka juga dibekali dengan sikap loyalitas tinggi terhadap tuan-tuan mereka dan rasa solidaritas terhadap sesama prajurit. Setelah melewati berbagai tahapan pelatihan dan menguasai keterampilan yang diperlukan, mereka diangkat menjadi anggota resmi resimen tentara kerajaan. (Nur & Tarbiyah, n.d.)

Kehadiran Dinasti Mamluk dalam pentas politik Islam, sebagai dinasti yang dipimpin oleh para budak, menunjukkan bahwa siapa pun dari kasta mana pun dapat menjadi khalifah, raja, atau kepemimpinan. Tidak diragukan lagi, eksistensi Dinasti Mamluk memberikan inspirasi bagi siapa pun yang ingin menjadi pemimpin yang sukses dengan perjuangan dan kemenangan. Selain dikenal sebagai Dinasti yang ikut serta dalam Perang Salib, perannya dalam mencegah Pasukan Tartar (Bangsa Mongol) yang dipimpin oleh Hulagu Khan untuk menguasai wilayah-wilayah di bawah Imperium Islam juga sangat penting. Karena itu, topik utama pembicaraan dalam tulisan ini adalah peran Dinasti Mamluk dalam mencegah ekspansi Mongol ke Dunia Islam. (Syukur & Mastanning, 2018)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam suatu fenomena sosial, sejarah, dan budaya dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data dan informasi secara mendalam dan menyeluruh mengenai peran serta pengaruh Dinasti Mamluk terhadap dunia Islam, terutama dalam menghadapi invasi Mongol serta konflik dengan Dinasti Utsmani.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian historis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian historis merupakan studi terhadap peristiwa masa lampau untuk memahami pola-pola, sebab-akibat, serta dampaknya terhadap masa kini. Dalam konteks ini, penulis menelusuri perjalanan Dinasti Mamluk mulai dari awal berdirinya, kejayaannya dalam menghadapi invasi Mongol dan Salib, hingga kejatuhannya oleh Kesultanan Turki Utsmani.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada interpretasi terhadap data non-numerik berupa dokumen sejarah, literatur ilmiah, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan objek kajian (Sugiyono, 2013).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer: Merupakan sumber-sumber asli berupa manuskrip, naskah klasik, arsip dokumen perjanjian, dan catatan sejarah langsung yang berkaitan dengan Dinasti Mamluk dan interaksinya dengan Kesultanan Utsmani. Beberapa di antaranya adalah dokumen-dokumen perjanjian yang tersimpan dalam arsip Utsmani di Istanbul serta manuskrip sejarah dari ulama-ulama dan sejarawan kontemporer pada masa itu.
- b. Data sekunder: Merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku sejarah Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya-karya sejarawan modern yang mengkaji tema serupa. Di antaranya karya-karya dari Dr. Badri Yatim (2018), Ali Muhammad Ash-Shalabi (2011), dan Abbas (2020) digunakan sebagai rujukan utama.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Studi Pustaka (Library Research): Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari literatur yang relevan, baik klasik maupun modern. Peneliti menganalisis berbagai sumber historis untuk memahami konteks, latar belakang, dan dampak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masa Dinasti Mamluk.
- b. Analisis Dokumen Historis: Meliputi penelaahan kritis terhadap dokumen-dokumen sejarah seperti perjanjian, surat-menyurat antar negara, kronik sejarah, dan fatwa-fatwa ulama pada masa itu. Dokumen penting seperti arsip perjanjian Aleppo (nomor 11634/26) yang tersimpan di museum Topkapi, Istanbul, menjadi bahan utama dalam menganalisis keterlibatan internal masyarakat terhadap jatuhnya Dinasti Mamluk.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis historis (historical analysis). Proses analisis dilakukan dengan:

- a. Mengkategorisasi data berdasarkan tema utama: sejarah berdirinya Dinasti Mamluk, sistem pemerintahan, peran dalam Perang Salib dan melawan Mongol, serta kejatuhannya akibat konflik dengan Kesultanan Utsmani.

- b. Menyusun kronologi peristiwa dan menjelaskan hubungan kausal antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- c. Menarik interpretasi terhadap dampak peristiwa-peristiwa tersebut terhadap dunia Islam secara umum, baik dari segi politik, sosial, maupun keagamaan.

Menurut Moleong (2017), analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian yang bersifat induktif dan menekankan pada makna.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya menyajikan fakta sejarah tetapi juga mengungkapkan makna, relevansi, dan dampak dari keberadaan Dinasti Mamluk terhadap dunia Islam, khususnya dalam transisi kekuasaan ke tangan Turki Utsmani. Metode ini memfasilitasi eksplorasi terhadap dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi stabilitas politik dunia Islam pada abad pertengahan.

3. PEMBAHASAN

Sejarah Dinasti Mamluk

Dinasti mamluk merupakan salah satu dinasti islam yang ada di mesir sekitar abad ke-13 berdiri selama 267 tahun dimulai pada tahun 1250 M-1517 M, keberadaanya berkaitan dengan dinasti sebelumnya yaitu dinasti ayyubiyah, hal ini terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam berdirinya dinasti mamluk adalah para budak yang bekerja pada dinasti ayyubiyah. Awalnya mereka adalah tawanan penguasa ayyubiyah dan dijadikan budak, dan budak budak ini menerima pelatihan militer dan Pendidikan agama untuk selanjutnya dijadikan tentaranya. (Surya et al., 2024)

Umat Islam pada masa tersebut mengalami kemunduran yang signifikan sebagai akibat dari disintegrasi internal dan jauhnya praktik kehidupan masyarakat dari nilai-nilai Islam yang autentik. Situasi ini diperburuk oleh agresi militer eksternal, khususnya serangan yang dilancarkan oleh pasukan Salib dan invasi bangsa Mongol. Selain itu, kondisi sosial-ekonomi turut memperparah keadaan, ditandai dengan memburuknya perekonomian dan meluasnya kemiskinan di berbagai wilayah kekuasaan Islam.(Al-'Usairy, 2017). Saat itu menjadi salah satu wilayah Islam yang selamat dari serbuan bangsa Mongol, baik yang dipimpin oleh Hulagu Khan maupun Timur Lenk. Ia dikenal dengan nama Mamluk karena dinasti tersebut didirikan oleh para budak yang bahasa Arabnya Mamluk. Dinasti Mamluk/ Mamalik adalah dinasti turunan budak. Dia juga mengartikan bahwa mamluk artinya "takluk," yaitu budak-budak dari berbagai macam jenis dan

kebangsaan yang membentuk suatu pemerintahan oligarki di suatu negara yang berdekatan. (Yusuf, 2016)

Keterlibatan kaum Mamluk dalam pemerintahan di Mesir dimulai dari masa Sultan Malik ash-Shalih, salah seorang sultan Dinasti Ayyubi yang memerintah Mesir yang meninggal pada tahun 647 H/1249 M, dalam Perang Salib ketujuh melawan Raja Louis IX dari Perancis. (Yusuf, 2016). Sebagian besar dari pemimpin Mamluk adalah orang-orang yang lemah. Rasa dengki, saling tidak suka, dan konspirasi banyak terjadi di antara mereka. Ini semua hanya menambah lemahnya kaum muslimin. (Al-'Usairy, 2017)

Untuk menjaga stabilitas militer setelah wafatnya Sultan Malik al-Shalih, istrinya yang bernama Syajaratud-Dur—seorang mantan budak perempuan—memutuskan untuk merahasiakan kematian sang sultan dan secara sementara mengambil alih komando atas pasukan. Dalam waktu yang bersamaan, ia memanggil putra mahkota, Turansyah, yang saat itu berada di wilayah Mesopotamia, Suriah, untuk kembali ke Mesir dan menggantikan posisi ayahnya sebagai sultan. Namun, kehadiran Turansyah tidak sepenuhnya diterima oleh kalangan Mamluk. Penolakan ini diperkuat oleh latar belakang ibunya yang berasal dari etnis Kurdi, sehingga ia cenderung memberikan preferensi kepada tentara Kurdi dibandingkan pasukan Mamluk. Akibatnya, posisi dan pengaruh Mamluk dalam struktur militer dan pemerintahan menjadi terancam. Ketegangan ini diperparah oleh sikap ibu tiri Turansyah, yakni Syajaratud-Dur, yang memiliki kedekatan kultural dan historis dengan kalangan Mamluk. Dalam situasi tersebut, Syajaratud-Dur membentuk aliansi dengan faksi Mamluk yang dipimpin oleh Aybak, dan secara aktif merancang serta melaksanakan kudeta terhadap Turansyah demi mempertahankan dominasi kelompok Mamluk dalam kekuasaan. (Yusuf, 2016)

Pada tahun 1250 M, Mamluk di bawah pimpinan Aybak dan Baybars berhasil membunuh Turansyah. Istri Al-Malik Al-Salih, Syajarah Al-Durr, seorang yang juga berasal dari kalangan Mamluk berusaha mengambil kendali pemerintahan, sesuai dengan kesepakatan golongan Mamluk. Kepemimpinan Syajarah Al-Durr berlangsung sekitar tiga bulan. Ia kemudian kawin dengan seorang tokoh Mamluk bernama Aybak dan menyerahkan tampuk kepemimpinan kepadanya sambil berharap dapat terus berkuasa di belakang tabir. Akan tetapi segera setelah itu Aybak membunuh Syajarah Al-Durr dan mengambil sepenuhnya kendali pemerintahan. Pada mulanya, Aybak mengangkat seorang keturunan penguasa Ayyubiyah bernama Musa sebagai Sultan "syar'i" (formal) di samping dirinya yang bertindak sebagai penguasa yang sebenarnya. Namun, Musa akhirnya dibunuh

oleh Aybak. Ini merupakan akhir dari dinasti Ayyubiyah di Mesir dan awal dari kekuasaan dinasti Mamalik. (Dr. Badri Yatim, 2018)

Pada tahun 1250 M, kelompok Mamluk di bawah kepemimpinan Aybak dan Baybars berhasil mengakhiri kekuasaan Sultan Turansyah melalui pembunuhan yang menjadi titik balik dalam dinamika politik Mesir. Setelah peristiwa tersebut, Syajaratud-Dur, istri Sultan al-Malik al-Shalih dan mantan budak dari kalangan Mamluk, mengambil alih kendali pemerintahan berdasarkan kesepakatan internal di kalangan elit Mamluk. Namun, masa pemerintahannya berlangsung singkat, sekitar tiga bulan, sebelum ia menikah dengan Aybak dan secara formal menyerahkan kekuasaan kepadanya, dengan harapan tetap dapat mengontrol jalannya pemerintahan secara tidak langsung. Dominasi Syajaratud-Dur segera berakhir ketika Aybak membunuhnya dan mengonsolidasikan kekuasaan sepenuhnya di tangannya. Untuk memperkuat legitimasi politiknya, Aybak sempat mengangkat Musa, seorang keturunan Dinasti Ayyubiyah, sebagai sultan nominal (sultan *syar'i*), sementara otoritas pemerintahan tetap berada di bawah kendalinya. Akan tetapi, Musa kemudian disingkirkan dan dibunuh oleh Aybak, yang sekaligus menandai berakhirnya Dinasti Ayyubiyah di Mesir dan dimulainya era kekuasaan Dinasti Mamluk secara resmi (Dr. Badri Yatim, 2018)

Dengan runtuhnya Dinasti Ayyubiyah di Mesir, kekuasaan berpindah ke tangan Dinasti Mamluk yang secara resmi dimulai dengan naik tahtanya Izzuddin Aybak, yang kemudian menyandang gelar al-Malik al-Mu'iz. Dinasti Mamluk memainkan peran strategis dalam mempertahankan dunia Islam dari ancaman eksternal yang signifikan pada masa itu. Mereka tidak hanya berhasil mengusir pasukan Salib dari wilayah Mesir dan Syam (Suriah), tetapi juga mampu membendung ekspansi militer bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan dan, di masa selanjutnya, ancaman dari Timur Lenk. Berkat keberhasilan militer dan strategi pertahanan yang dijalankan oleh Dinasti Mamluk, wilayah Mesir berhasil terhindar dari kehancuran yang menimpa banyak bagian dunia Islam lainnya akibat serangan Mongol. (Yusuf, 2016)

Pemerintahan Dinasti Mamluk, sebagaimana disepakati oleh mayoritas sejarawan, terbagi ke dalam dua periode utama, yaitu periode Mamluk Bahri (648–792 H/1250–1389 M) dan periode Mamluk Burji (792–923 H/1389–1517 M). Dengan demikian, kekuasaan Mamluk di Mesir dan wilayah sekitarnya berlangsung selama kurang lebih 275 tahun. Dinasti ini mulai menunjukkan pengaruh signifikan dalam dunia Islam ketika mereka berhasil mengalahkan pasukan Mongol dalam Pertempuran 'Ain Jalut pada tahun 658 H/1260 M, sebuah kemenangan yang tidak hanya menghentikan ekspansi Mongol ke

wilayah barat, tetapi juga menandai kebangkitan militer dan politik Mamluk sebagai pelindung dunia Islam dari ancaman eksternal. (Al-'Usairy, 2017)

a. Masa Pemerintahan Mamluk Bahriyah (648-792 H/1250-1389 M)

Pemerintahan ini didirikan oleh Malik Saleh Najmuddin Ayyub. Kemudian mereka membangun sebuah benteng di Kepulauan Raudhah pada tahun 638 H/1240 M. Mereka kemudian dikenal dengan sebutan Mamluk Bahriyah atau Shalihiyah. (Al-'Usairy, 2017). Para Mamluk Bahri, yang menjadi kekuatan militer dominan dalam Kesultanan Mamluk, pada awalnya merupakan budak-budak militer yang berasal dari suku Kipchaq di wilayah Rusia Selatan, yang merupakan etnis campuran antara bangsa Mongol dan Turki. Mereka dibeli dan direkrut oleh Sultan Malik al-Shalih Najmuddin Ayyub dari Dinasti Ayyubiyah untuk memperkuat kekuatannya. Setibanya di Mesir, para Mamluk ini ditempatkan di Pulau Rawdlah, sebuah pulau kecil di kawasan delta Sungai Nil, yang kemudian menjadi pusat pelatihan militer dan pendidikan mereka. Karena lokasi tersebut, mereka dikenal sebagai al-Mamalik al-Bahriyah atau Mamluk Bahri (Mamluk Laut). Seiring waktu, status mereka meningkat dari sekadar pasukan pengawal menjadi komandan dalam struktur militer, hingga akhirnya menempati posisi elite dalam pemerintahan. Pengaruh mereka yang semakin besar menjadikan mereka aktor politik utama di Mesir, dengan sebagian di antara mereka bahkan berhasil diangkat sebagai amir dan kemudian sebagai sultan. Para pemimpin yang berasal dari kelompok ini menandai dimulainya fase pertama Kesultanan Mamluk, yang dikenal sebagai periode Mamluk Bahri. (Yusuf, 2016)

b. Masa Pemerintahan Mamluk Barjiyah (792-923 H/1389-1517M)

Kelompok Mamluk yang dikenal sebagai Mamluk Burji berasal dari wilayah Syarakisyah di Georgia, sebuah kawasan yang terletak di dekat Laut Hitam. Mereka dibeli dan direkrut oleh Sultan Qalawun, salah satu penguasa terkemuka dari Dinasti Mamluk Bahri, dengan tujuan memperkuat kekuasaan dan memperluas pengaruh dinasti keluarganya. Penamaan "Burji" merujuk pada lokasi penempatan mereka, yakni di bagian menara (barj) atau ujung benteng istana, yang menjadi tempat tinggal dan markas mereka. Perekrutan ini menandai awal terbentuknya faksi militer baru dalam tubuh Kesultanan Mamluk, yang kelak akan mengambil alih tampuk kekuasaan dan mendominasi periode kedua dinasti tersebut. (Al-'Usairy, 2017)

Pertempuran Utsmaniyyah-Mamluk

Penaklukan Kesultanan Mamluk oleh Kesultanan Utsmaniyah tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik regional yang melibatkan konflik internal di tubuh kekuasaan Utsmani. Salah satu faktor utama yang memicu konfrontasi tersebut adalah keputusan Sultan Qanshuh al-Ghuri, penguasa Mamluk saat itu, untuk memberikan perlindungan dan dukungan politik kepada para pangeran Utsmani yang menjadi rival Sultan Salim I, termasuk di antaranya Pangeran Ahmad, saudara kandung Sultan Salim. Tindakan ini dipandang sebagai bentuk intervensi dalam urusan internal Utsmani, yang kemudian dijadikan dalih oleh Sultan Salim I untuk melancarkan ekspedisi militer ke wilayah Kesultanan Mamluk, yang pada akhirnya berujung pada penaklukan dan pengakhiran kekuasaan Mamluk di kawasan tersebut. (Abdullah, 2021). Pada masa terjadinya ketegangan antara Kesultanan Utsmaniyah dan Kesultanan Safawiyah, Sultan Salim I dari Utsmani mengirimkan utusan kepada Kesultanan Mamluk yang dipimpin oleh Sultan Qanshuh al-Ghuri, menawarkan kemungkinan untuk membentuk aliansi melawan Safawi. Namun, Sultan Qanshuh al-Ghuri memilih untuk menolak tawaran tersebut dan memutuskan untuk tetap bersikap netral dalam konflik tersebut. Keputusan ini menimbulkan ketegangan yang semakin memanas antara Kesultanan Utsmaniyah dan Mamluk, yang pada akhirnya berkontribusi pada eskalasi konflik antara kedua kekuatan besar tersebut. (Thaqqus, 2018).

Situasi semakin memanas ketika para wakil dari empat mazhab dan ulama menulis surat kepada Sultan Salim I dari Kesultanan Utsmaniyah, mewakili keluhan rakyat terhadap pemerintahan Mamluk di Mesir dan Syam. Dalam surat tersebut, mereka mengungkapkan penderitaan rakyat akibat kebijakan dan kekejaman yang diterapkan oleh penguasa Mamluk, serta menuduh mereka telah melanggar prinsip-prinsip syariah. Surat itu juga menyatakan bahwa jika Sultan Salim I memutuskan untuk menyerang Kesultanan Mamluk, rakyat akan memberikan dukungan penuh. Sebagai bentuk dukungan praktis, wakil-wakil dari berbagai kelompok masyarakat melakukan perjalanan jauh ke Ayniyat, dekat Aleppo, untuk bertemu secara diam-diam dengan utusan resmi Sultan Salim I, dengan tujuan untuk merundingkan perjanjian keamanan yang diharapkan dapat memberikan rasa aman bagi mereka.

Sebagai bentuk konkret dukungan mereka, wakil-wakil dari berbagai kelompok masyarakat diutus untuk melakukan perjalanan jauh ke Ayniyat, yang terletak cukup jauh dari Aleppo. Di sana, mereka berusaha mengadakan pertemuan secara rahasia dengan utusan resmi Sultan Salim I, dengan tujuan untuk merundingkan dan menyepakati sebuah

perjanjian yang akan mengikat antara kedua belah pihak. Menurut Dr. Muhammad Harb, Dalam (Shalabi, 2011) bahwa dokumen perjanjian kesepakatan itu ada dalam arsip Utsmani di museum Topkapi, di Istanbul dengan nomor. 11634/26. Dia menjelaskan, isi perjanjian kesepakatan itu (setelah diterjemahkan dari bahasa Utsmani ke bahasa Arab) antara lain sebagai berikut:

Semua penduduk Aleppo, dari kalangan ulama, pemuka masyarakat, dan orang-orang terhormat menyatakan kesetiaan mereka secara penuh kepada sultan semoga Allah menolongnya. Dengan izin mereka semua, kami menulis kertas ini untuk dikirimkan kepada sultan yang mulia. Sesungguhnya semua penduduk Aleppo, dan mereka menyatakan kesetiaan kepada tuhan, memohon sultan untuk memberikan rasa aman. Jika tuan memberikan keterangan yang jelas, maka kami beritahukan bahwa kami kini berkuasa atas orang-orang Syarakis. Dan kami akan menyerahkannya kepada Tuan, atau kami akan mengusir mereka. Semua penduduk Aleppo siap menerima kedatangan Tuan. Saat Tuan menginjakkan kaki di Ayniyat, maka kami akan melepaskan kekuasaan kami di Syarakis. Kami minta Tuan memberikan perlindungan kepada kami dari orang-orang kafir sebelum datangnya orang-orang Turkman

Dan perlu Sultan ketahui,, bahwa Syariat Islam di sini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Syariat Islam disini macet total. Sesungguhnya orang-orang Mamluk, jika tertarik pada sesuatu yang bukan miliknya, mereka akan mengambilnya dengan paksa, baik itu berupa harta-benda, wanita, atau kerabat. Mereka tidak lagi memiliki perasaan kasih. Mereka adalah orang-orang zhalim. Mereka meminta satu orang laki-laki dari tiga rumah, namun kami tidak memenuhi permintaan itu. Maka mereka menampakkan permusuhan kepada kami dan mereka mampu menguasai kami. Maka kami ingin sebelum Turkman berangkat, Tuan bisa mengirim seorang menteri yang Tuan percayai untuk member jaminan rasa aman bagi kami, keluarga, dan kerabat kami. Kirimkanlah kami seorang laki-laki yang Tuan percaya dan datanglah kepada kami secara sembunyi-sembunyi. Mari kita bertemu dan berjanjilah untuk memberikan rasa aman kepada kami, agar hati penduduk yang menderita menjadi tenang. Semoga Salam dan kesejahteraan terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad dan para keluarganya semua.

Sikap para ulama dan fuqaha' di Mesir tidak berbeda jauh dengan pandangan yang diungkapkan oleh masyarakat Suriah terhadap pemerintahan Mamluk. Dalam bukunya *Tarikh Misr*, Dr. Abdullah bin Ridhwan mencatat bahwa ulama-ulama Mesir, yang merupakan representasi utama dari masyarakat, secara rutin bertemu dengan utusan-utusan Utsmaniyah yang tiba di Mesir melalui saluran rahasia. Dalam pertemuan tersebut, mereka

menyampaikan penderitaan rakyat Mesir di bawah kekuasaan Mamluk dan mendesak agar Sultan Salim I segera mengirimkan pasukan untuk merebut kembali Mesir. Selain itu, para ulama juga mengirimkan surat-surat kepada Sultan Salim I, meminta agar ia datang ke Mesir dengan kekuatan militer untuk menggulingkan pemerintahan Mamluk dan mengambil alih kendali atas wilayah tersebut. (Shalabi, 2011)

Kesultanan Utsmani berhasil menaklukkan Mamluk dengan dua peperangan pertama pertempuran Marj Dabiq 1516 di kota Maj Dabiq Sebelah Utara Aleppo Suriah, dan yang kedua pertempuran Ar-Raidaniyah 1517. Ahmad Al Usairy dalam tulisannya memaparkan detik- detik berakhirnya dinasti Mamluk Burji *“Pasukan Utsmani di bawah pimpinan Sultan Salim, mengalahkan pemerintahan Al-Saffariyah pada perang jaladiran yang sangat terkenal pada tahun 920 H/1514 M. mereka berhasil memasuki ibukotanya, Tibriz. Dengan demikian, Irak kini berhasil masuk di bawah kekuasaan Utsmani. Setelah itu, mereka berhasil masuk di bawah kekuasaan Utsmani. Setelah itu mereka berhasil pula mengalahkan pemerintahan Mamluk di negeri Syam pada perang Marj Dabiq di halb. Sultan Qanshus Al-Ghawri dibunuh dalam perang ini pada tahun 922 H./1516 M. kemudian Sultan Salim melanjutkan serangannya ke Mesir dan berhasil menang atas orang-orang Mamluk pada perang Raydaniyah di Kairo. Pada perang ini, Sultan Thumanbai terbunuh. Dengan terbunuhnya Sultan terakhir Mamluk Burji, maka berakhir pulalah pemerintahan Mamluk. Khalifah Abbasiah terakhir, Al-Mutawakkil „Ala Allah, turun tahta dan menyerahkan kekuasaan kepada Sultan Salim, terjadi pada tahun 923 H./1517 M”*

a. Pertempuran Marj Dabiq (1516 M)

Pertempuran Marj Dabiq terjadi Pada 24 Agustus 1516M di Kota Dabiq Sebelah Utara Aleppo. Pihak Mamluk dipimpin Sultan Qanshun Al Ghauri sedangkan Turki Utsmani dengan dipimpin oleh Sultan Salim. Utsmaniyah menggunakan taktik yang lebih modern dan terorganisir, termasuk penggunaan senjata yang efektif, yang memberikan keunggulan dalam pertempuran. Strategi yang diterapkan oleh kedua belah pihak sangat berbeda. Utsmaniyah, dengan taktik militer modern, memanfaatkan persenjataan dan formasi infanteri yang melakukan pengintaian dengan baik. Di sisi lain, Mamluk, dengan pengalaman tempur yang kaya, harus mampu beradaptasi dengan perubahan taktik yang cepat dan teknologi militer yang lebih maju.

Pertempuran antara pasukan Utsmaniyah dan Mamluk berlangsung dengan sengit, yang berakhir dengan kematian Sultan al-Ghauri, pemimpin pasukan Mamluk, di medan perang. Keberhasilan pasukan Utsmaniyah dalam pertempuran ini

memungkinkan mereka untuk menguasai wilayah Syam, termasuk Aleppo, Hama, Homs, dan Damaskus, yang kemudian digabungkan ke dalam kekuasaan mereka. Sebagai bentuk penghormatan terhadap Sultan al-Ghauri, pasukan Utsmaniyah melakukan salat jenazah untuknya dan menguburkannya di dekat Aleppo. Setelah itu, Sultan Salim I memasuki Aleppo dan kemudian Damaskus, di mana ia menerima doa dari masyarakat di seluruh masjid. Nama Sultan Salim I juga dicetak dalam mata uang dan ia diberi gelar Sultan, bahkan Khalifah, sebagai simbol penguasaannya atas wilayah-wilayah yang baru dikuasai. (Shalabi, 2011)

b. Pertempuran Ar Radaniyah (1517 M)

Setelah menguasai wilayah Syam, pasukan Utsmaniyah melanjutkan pergerakan mereka menuju Mesir, yang pada saat itu diperintah oleh Sultan al-Ashraf Abu al-Nar Tuman Bey II, seorang bekas budak Qunshawh. Pada tanggal 28 Zulhijjah 923 H (22 Januari 1517 M), kedua pasukan bertemu di Kairo, namun pasukan Mamluk tidak mampu menandingi kekuatan militer pasukan Utsmaniyah. Keesokan harinya, Sultan Salim I dengan mudah memasuki Kairo, sementara pasukan Mamluk menyerah tanpa perlawanan berarti. Sultan Tuman Bey, sebagai sultan terakhir Kesultanan Mamluk, akhirnya tertangkap dan dieksekusi pada bulan Rabiul Awal 923 H (April 1517 M), dengan cara digantung di gerbang Zuwailah, pintu masuk utama ke Kairo. Kemenangan ini menandai berakhirnya kekuasaan Mamluk dan mengukuhkan dominasi penuh Kesultanan Utsmaniyah atas Mesir. (Elfia, 2020).

Sultan Salim I pada Thuman Bey, pemimpin terakhir pemerintahan Mamalik setelah dia dikalahkan dalam peperangan Rayadaniyah; *"Saya tidak datang pada kalian kecuali setelah saya mendengar fatwa Ulama di seluruh negeri. Saya sebenarnya berangkat untuk berjihad melawan orang-orang Rafidhah (maksudnya orang-orang Safawid) dan orang-orang kafir (maksudnya adalah orang-orang Portugis dan pasukan pendeta Johannes). Namun tatkala pemimpin kalian Al-Ghawri melakukan pembangkangan dan datang dengan membawa pasukan ke Aleppo serta bersepakat dengan orang-orang Rafidhah dan memilih untuk menyerang kerajaanku yang merupakan peninggalan ayah dan moyangku, maka setelah semua selesaidan orang-orang Rafidhah kalah saya tinggalkan Rafidhah dan saya menuju padanya"*

Dampak & Pengaruh Perang Utsmaniyyah-Mamluk

Perang antara Kesultanan Utsmaniyyah dan Dinasti Mamluk menandai perubahan signifikan dalam lanskap politik dan keagamaan dunia Islam pada awal abad ke-16. Konflik ini berujung pada kekalahan Mamluk dan integrasi wilayah-wilayah penting, termasuk Hijaz, Suriah, dan Mesir ke dalam kekuasaan Utsmaniyyah, yang mengukuhkan posisi mereka sebagai pemimpin dunia Islam Sunni.

Salah satu dampak utama dari kemenangan Utsmaniyyah atas Mamluk adalah perpindahan kekuasaan atas dua kota suci Islam, Mekkah dan Madinah. Dengan penguasaan Hijaz, Sultan Selim I memperoleh gelar *Khadim al-Haramayn* (Penjaga Dua Kota Suci), yang meningkatkan legitimasi keagamaannya di mata umat Islam, sekaligus memperkuat klaimnya sebagai khalifah (Hathway, 2003). Gelar ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi sarana politik yang efektif untuk mengonsolidasikan otoritas kekhalifahan dalam wilayah Islam yang semakin meluas.

Dari segi politik, kejatuhan Mamluk menandai berakhirnya kekuasaan militer berbasis perbudakan yang telah mendominasi Mesir sejak abad ke-13. Utsmaniyyah membawa model administrasi yang lebih terpusat dan birokratis, dengan struktur yang lebih stabil dan tersentralisasi (Imber, 2002). Ini memungkinkan kontrol yang lebih efisien terhadap wilayah-wilayah baru dan memperkuat kesatuan administratif di bawah satu kekaisaran Islam terbesar pada masa itu.

Di sisi lain, pengaruh budaya dan intelektual Mamluk turut diserap dan dilestarikan dalam struktur Utsmaniyyah. Ulama, seniman, dan cendekiawan Mesir tetap dihargai dan diberikan ruang untuk melanjutkan aktivitas keilmuannya di bawah kekuasaan baru. Dalam hal ini, transisi kekuasaan tidak sepenuhnya bersifat destruktif, melainkan juga bersifat transformasional dan integratif bagi kehidupan intelektual Islam (Winter, 1992).

Secara keseluruhan, Perang Utsmaniyyah-Mamluk membawa dampak besar terhadap kesatuan politik Islam, memperkuat otoritas kekhalifahan Utsmaniyyah, serta menyatukan wilayah-wilayah penting keagamaan dan intelektual dalam satu entitas kekaisaran yang kuat. Dengan demikian, perang ini menjadi tonggak sejarah penting dalam perkembangan geopolitik dan keagamaan dunia Islam awal modern.

4. KESIMPULAN

Dinasti Mamluk merupakan salah satu entitas politik paling penting dalam sejarah peradaban Islam abad pertengahan. Berdiri pada tahun 1250 M dan berakhir pada 1517 M, dinasti ini unik karena didirikan dan dipimpin oleh para mantan budak militer (mamalik)

yang dilatih dengan sistem ketat dan disiplin tinggi. Peran Dinasti Mamluk sangat signifikan, terutama dalam mempertahankan wilayah Islam dari invasi bangsa Mongol dan serangan Perang Salib. Keberhasilan mereka dalam Pertempuran 'Ain Jalut menjadi titik balik penting yang menyelamatkan dunia Islam dari kehancuran total.

Mamluk dikenal tidak hanya sebagai kekuatan militer yang tangguh, tetapi juga sebagai pelindung pusat-pusat keilmuan dan budaya Islam, terutama di wilayah Mesir dan Syam (Suriah). Mereka menjaga stabilitas dunia Islam dalam kondisi ketika Dinasti Abbasiyah telah lemah dan berbagai ancaman eksternal mengancam dari segala arah.

Namun, menjelang akhir kekuasaannya, Dinasti Mamluk mulai mengalami kemunduran yang disebabkan oleh konflik internal, korupsi, persaingan antarpemimpin, serta lemahnya struktur pemerintahan. Hal ini diperburuk oleh sikap represif terhadap rakyat dan kegagalan dalam merespons perubahan teknologi dan strategi militer modern.

Puncaknya terjadi ketika Kesultanan Utsmani, di bawah kepemimpinan Sultan Salim I, melancarkan dua serangan besar: Pertempuran Marj Dabiq (1516) dan Pertempuran Ar-Raidaniyah (1517), yang masing-masing mengakhiri dominasi Mamluk di Syam dan Mesir. Kejatuhan Dinasti Mamluk menandai transisi kekuasaan ke tangan Turki Utsmani dan menjadi awal dari unifikasi politik Islam di bawah satu kekhilafahan yang baru.

Dengan demikian, Dinasti Mamluk memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan integritas dan kejayaan peradaban Islam pada masanya, meskipun akhirnya runtuh oleh kekuatan yang lebih terorganisir dan memiliki legitimasi lebih kuat, baik dari sisi militer maupun keagamaan, yaitu Kesultanan Turki Utsmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. A. (2020). Dinasti Mamluk di Mesir dan kejayaannya. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(2), 154–156.
- Abdullah, R. (2021). *Yavuz Salim: Sultan pendiri Khilafah Utsmani (918–926 H/1512–1520 M)*. Al-Wafi Publishing.
- Al-'Usairy, A. (2017). *Sejarah Islam* (Lux ed.). Akbar Media.
- Ash-Shalabi, A. M. (2011). *Bangkit dan runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Cet. 4). Pustaka Al-Kautsar.
- Elfia, E., Astuti, N. P. W., & Hidayah, N. (2020). Rise and fall of Mamluk Sultanate: The struggle against Mongols and Crusaders in holy war. *Al-Adyan*, 1(1), [halaman tidak dicantumkan].

- Hathaway, J. (2003). *The Arab lands under Ottoman rule, 1516–1800*. Pearson Education Limited.
- Imber, C. (2002). *The Ottoman Empire, 1300–1650: The structure of power*. Palgrave Macmillan.
- Nur, A., & Tarbiyah, J. (n.d.). Dinasti Mamalik di Mesir. [Informasi jurnal atau penerbit tidak tersedia].
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhail, M. (2018). *Bangkit dan runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Surya, D. M., Qomariah, R. N., & Yusup, D. N. F. (2024). Masa peradaban Dinasti Mamluk di Mesir. *Tarbawi*, 11(1), 18. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i01.71>
- Syukur, S., & Mastanning, D. (2018). Peran Dinasti Mamluk dalam membendung ekspansi bangsa Mongol ke dunia Islam. *Tsaqofah*, 6(1), 33–45.
- Winter, M. (1992). *Egyptian society under Ottoman rule, 1517–1798*. Routledge.
- Yatim, B. (2018). *Sejarah peradaban Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Yusuf, M. (2016). Peradaban Dinasti Mamalik di Mesir. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 16(2), 177.